

PENERAPAN STORY TELLING PADA MUSIC VIDEO BAND THE MUNCHEIS

I Putu Gede Hari Dhanan Jaya Das¹, I Kadek Puriarta, S.Sn., M.Sn²
and Desak Putu Yogi Antari Tirtayasa, S.Sn., M.Sn³

¹ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali,Indonesia

² Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali,Indonesia

³ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali,Indonesia

e-mail: , jayadhanan272@gmail.com, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id², antaritirta@isi-dps.ac.id.³

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRACT

Received : January, 2025

Accepted : January, 2025

Publish online : November, 2025

This final project explores the application of storytelling techniques in the production of three music videos (MVs) by the band The Muncheis, namely "It Is What It Is," "Freedom," and "Friends." The primary goal is to communicate the messages of the songs through a narrative and emotional visual approach. The creative process was carried out in three main stages: pre-production, production, and post-production. Pre-production involved lyric analysis, visual concept development, scriptwriting, and assembling the production team. Filming techniques such as handheld shots and warm color composition were used to enhance the emotional connection between the audience and the characters. Post-production processes, including rough cut, fine cut, picture lock, and color grading, were conducted to refine the final output. The results demonstrate that storytelling can enrich the emotional dimension of MVs and help audiences better grasp the intended messages, turning MVs into compelling narrative media beyond music promotion.

Keywords: music video, storytelling, The Muncheis, film production, visual narrative

ABSTRAK

Tugas akhir ini membahas penerapan teknik storytelling dalam produksi tiga video musik (music video/MV) dari band The Muncheis, yaitu "It Is What It Is," "Freedom," dan "Friends." Tujuan utama proyek ini adalah mengomunikasikan pesan lagu melalui pendekatan visual yang bersifat naratif dan emosional. Proses kreatif dilaksanakan melalui tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap pra-produksi meliputi analisis lirik, pengembangan konsep visual, penulisan naskah,

dan pembentukan tim produksi. Teknik pengambilan gambar seperti handheld dan penggunaan komposisi warna hangat digunakan untuk memperkuat keterikatan emosional antara penonton dan karakter. Pada tahap pascaproduksi, proses seperti rough cut, fine cut, picture lock, dan colour grading dilakukan untuk menyempurnakan hasil akhir. Hasil menunjukkan bahwa storytelling mampu memperkaya dimensi emosional MV dan mempermudah penonton memahami pesan yang disampaikan, sehingga MV tidak hanya berfungsi sebagai media promosi musik, tetapi juga sebagai media naratif yang kuat.

Kata Kunci: video musik, storytelling, The Muncheis, produksi film, narasi visual

PENDAHULUAN

Genre *folk indie* merupakan hasil perpaduan antara musik *folk* dan *indie*. Musik *folk* berakar dari tradisi lisan yang sering mengangkat kisah kehidupan sehari-hari, legenda, maupun pengalaman personal. Secara musical, genre ini umumnya menggunakan instrumen akustik seperti gitar, ukulele, atau harmonika, dengan lirik yang sarat makna dan bernuansa introspektif (Nettl, 2024). Sementara itu, musik *indie* merujuk pada karya yang diproduksi secara mandiri, tanpa keterikatan pada label rekaman besar, sehingga memberi keleluasaan dalam bereksperimen dan menonjolkan ekspresi artistik. Perpaduan keduanya menghasilkan *folk indie* yang menggabungkan kesederhanaan musik *folk* dengan kebebasan artistik khas *indie*, menciptakan karya yang intim, personal, dan sering kali melankolis, namun memiliki ciri khas yang unik dari masing-masing musisi.

Dalam konteks industri musik modern, *music video* menjadi medium penting yang memadukan musik dengan visual untuk menyampaikan pesan, memperkuat suasana, dan membangun pengalaman emosional bagi audiens. *Music video* dapat menampilkan penampilan langsung artis maupun memanfaatkan konsep naratif yang kompleks, dengan tujuan memperdalam interpretasi lagu. Salah satu pendekatan kreatif yang digunakan adalah *storytelling*, yaitu teknik penceritaan yang memanfaatkan elemen narasi, karakter, latar, emosi, dan simbolisme untuk memperkuat makna dan pesan. Narasi berperan mengarahkan alur cerita, karakter mewakili emosi atau pengalaman, latar membantu membangun suasana, emosi disampaikan melalui ekspresi visual dan teknik sinematografi, sedangkan simbolisme memberikan lapisan makna tambahan yang bersifat implisit.

Studi ini mengambil objek karya dari The Munchies, grup musik berbasis di Bali yang terbentuk pada Oktober 2016. Awalnya dibentuk oleh Joe (vokal, gitar akustik, harmonika) dan Aweng (banjo, gitar akustik, gitar elektrik), grup ini berkembang dengan bergabungnya Firdaus (perkus) dan Hedi (biola) pada 2021. Musik mereka mengusung nuansa *folk* dengan sentuhan positif dan harmonis. Pada 2019, mereka merilis single *Strong Like A Lion* yang sukses secara nasional berkat kekuatan liriknya dan melodi yang khas. Puncaknya, pada Agustus 2023, mereka merilis album debut *INFINITY*, yang mengangkat konsep kontinuitas tanpa batas, merepresentasikan kehidupan yang terus berkembang meski diwarnai pasang surut. Album ini memuat lagu-lagu baru serta aransemen ulang karya lama, termasuk tiga lagu pilihan penelitian ini: *It Is What It Is*, *Freedom*, dan *Friend*.

Pembuatan *music video* untuk ketiga lagu tersebut dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pra-produksi mencakup pengembangan ide dan konsep visual berdasarkan interpretasi lirik, penulisan skrip, penentuan lokasi, pemilihan talent, dan pembentukan kru produksi. Tahap produksi berfokus pada pengambilan gambar sesuai rencana visual, menggunakan teknik sinematografi yang mendukung nuansa *storytelling*. Tahap pascaproduksi meliputi proses penyuntingan, penyesuaian warna (*color grading*), dan penyempurnaan audio untuk memastikan kesesuaian antara mood visual dan pesan lagu. Setelah seluruh proses selesai, karya didistribusikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, sebagai bentuk publikasi sekaligus promosi karya musik The Munchies.



Gambar 1. Poster Mv The Munchies
[sumber : Penulis 2025]

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Proses pelaksanaan proyek independen bersama mitra *Satu Frekuensi Film* berlangsung selama enam belas minggu atau empat bulan dalam satu semester. Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu penciptaan ide, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Keempat tahapan ini dirancang mengikuti standar produksi *music video* profesional agar hasil akhir memiliki kualitas visual dan naratif yang konsisten dengan visi kreatif.

Tahap penciptaan ide dimulai dengan diskusi intensif antara penulis, tim produksi, dan pihak mitra untuk menyatukan gagasan awal. Pada tahap ini dilakukan analisis mendalam terhadap makna lirik lagu yang akan divisualisasikan. Analisis ini bertujuan menentukan gaya bertutur visual yang paling sesuai—apakah akan mengarah pada pendekatan naratif, simbolik, atau artistik—sehingga selaras dengan pesan emosional yang terkandung dalam lagu. Sejalan dengan pandangan Goodwin (1992) dalam *Dancing in the Distraction Factory*, ide *music video* umumnya lahir dari tiga sumber utama: analisis lirik (*lyric analysis*), karakter artis, dan profil target audiens. Temuan dari tahap analisis ini kemudian menjadi dasar pengembangan konsep visual yang menggabungkan unsur simbolik, naratif, maupun performatif. Goodwin juga menekankan adanya konvensi visual tertentu dalam *music video*, seperti penggunaan *close-up* wajah penyanyi untuk membangun kedekatan emosional, sinkronisasi antara *beat* musik dan ritme penyuntingan, serta penggunaan elemen intertekstual untuk memperkaya makna.

Tahap pra-produksi menjadi fase perencanaan teknis dan kreatif. Konsep yang telah disepakati kemudian dituangkan dalam skrip dan *Storyboard*

yang berfungsi sebagai panduan visual selama proses syuting. Pada tahap ini, tim juga melakukan survei lokasi untuk memastikan latar yang digunakan mendukung nuansa cerita, sekaligus mempertimbangkan faktor pencahayaan alami, aksesibilitas, dan izin penggunaan tempat. Selain itu, dilakukan pemilihan pemeran atau *talent*, penyusunan anggaran biaya, penentuan jadwal produksi, serta pembentukan tim produksi dengan pembagian tugas yang jelas. Sebelum beralih ke tahap produksi, seluruh elemen ini dibahas secara menyeluruh dalam *Pre-Production Meeting* guna menyamakan persepsi dan meminimalkan risiko kesalahan teknis di lapangan.

Tahap produksi merupakan momen realisasi ide menjadi bentuk visual konkret. Seluruh kegiatan pengambilan gambar dilakukan sesuai rencana *shot list* yang telah disusun sebelumnya. Penulis, selaku sutradara, mengarahkan jalannya pengambilan gambar agar setiap adegan sesuai dengan konsep visual dan pesan yang telah ditetapkan di tahap awal. Pemilihan sudut pengambilan gambar, pengaturan pencahayaan, koordinasi pergerakan kamera, dan pengarahan ekspresi pemeran menjadi fokus utama untuk memastikan konsistensi visual. Selain itu, elemen artistik seperti tata busana (*wardrobe*) dan properti pendukung turut diatur secara cermat agar memperkuat suasana cerita yang dibangun.

Tahap pasca-produksi menjadi proses penyempurnaan keseluruhan materi yang telah direkam. Seluruh *footage* diorganisasi dan diseleksi untuk menghasilkan *rough cut* sebagai kerangka awal. Proses ini dilanjutkan dengan *fine cut* yang menyempurnakan ritme penyuntingan, penyesuaian transisi, serta sinkronisasi audio-visual. Setelah mencapai tahap *picture lock*, dilakukan *colour correction* dan *colour grading*

untuk memperbaiki kesesuaian warna dan menciptakan nuansa visual yang diinginkan. Tahap akhir meliputi proses *rendering* dan *export* dalam format yang sesuai untuk distribusi. Hasil akhir *music video* kemudian disiapkan untuk dipublikasikan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, dengan tujuan menjangkau audiens yang lebih luas.

Keseluruhan metode ini dirancang agar setiap tahapan saling menguatkan, sehingga menghasilkan *music video* yang tidak hanya memenuhi standar teknis produksi, tetapi juga memiliki kekuatan naratif dan artistik yang selaras dengan karakter lagu dan identitas artis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Ide dalam pembuatan *music video* lahir dari proses berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi penulis dalam mengamati fenomena di sekitar. Pengalaman tersebut menjadi titik awal terbentuknya gagasan yang kemudian berkembang melalui proses tukar pikiran dengan tim produksi maupun pihak terkait lainnya. Dalam proyek ini, penulis memulai proses kreatif dengan mendengarkan instrumen musik serta lirik lagu yang memiliki nuansa idealisme kuat dan personal. Dari interpretasi tersebut, lahirlah konsep kreatif awal yang mengarahkan keseluruhan arah visual dan naratif video. Konsep ini berperan sebagai *blueprint* kreatif yang menjadi dasar bagi seluruh tahapan produksi, mulai dari *storyboarding*, pra-produksi, hingga proses pengambilan gambar (*shooting*) (Minoza, 2025).

Grup musik *The Munchies*, yang menjadi fokus dalam proyek ini, merupakan band folk berbasis di Bali. Mereka dikenal melalui karya-karya yang menggabungkan melodi harmonis dengan lirik yang sarat makna. Tema lagu-lagu mereka cenderung universal, seperti perjalanan emosional, perjuangan hidup, dan refleksi personal, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan pendengar. Namun, sifat universal ini sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi penulis, selaku sutradara, untuk menciptakan *music video* yang tidak hanya estetis secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan inti lagu secara jelas dan menyentuh.

Penerapan teknik *storytelling* menjadi pendekatan utama dalam pembuatan *music video* ini. Tujuannya adalah untuk menerjemahkan pesan yang terkandung dalam lagu menjadi sebuah narasi visual yang dapat dengan mudah dipahami

penonton. Melalui alur cerita yang dirancang secara cermat, penulis berusaha menghadirkan pengalaman menonton yang lebih mendalam, di mana audiens tidak hanya menikmati musik secara auditif, tetapi juga terlibat secara emosional dalam cerita yang dihadirkan. Teknik *storytelling* ini berfungsi untuk menciptakan konteks yang kuat antara karakter dan lingkungan sekitarnya, sehingga setiap elemen visual memiliki keterkaitan dengan pesan lagu. Dengan demikian, *music video* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium penceritaan yang memperkaya pengalaman audiens terhadap karya musik itu sendiri.

Judul : IT IS WHAT IT IS

Durasi : 04.05 Menit

Jenis Karya : Music Video

Target Penonton : 12+

Sinopsis : Penulis dalam lagu ini ingin menggambarkan seorang ayah bernama Riko yang setelah kehilangan istrinya, menjadi sosok ayah yang pendiam dan larut dalam duka, tak mampu menjalani hidup seperti biasa. Putrinya, Maya, yang juga merindukan sang ibu, berusaha menyemangati ayahnya lewat momen-momen sederhana yang penuh makna. Perlahan, Riko mulai melihat semangat istrinya dalam diri Maya, dan dari sanalah ia menemukan harapan baru untuk bangkit dan melanjutkan hidup bersama putrinya.

Judul : FREEDOM

Durasi : 04.00 Menit

Jenis Karya : Music Video

Target Penonton : 12+

Sinopsis : Dari penafsiran penulis terhadap lirik lagu, maka MV ini mengisahkan Clara, seorang wanita yang merasa penat dengan tekanan pekerjaan dan memutuskan untuk melakukan perjalanan menyusuri alam demi menemukan kembali kedamaian batin. Perjalanan dimulai dari jalan, simbol perubahan dan pencarian, menuju hutan yang merepresentasikan refleksi diri dan kekacauan batin. Di danau, Clara menemukan ketenangan dan kejernihan jiwa, lalu menutup perjalannya di sebuah konser sebagai simbol ekspresi dan kebebasan. Melalui lanskap alam dan pertemuan dengan orang-orang baru, Clara perlahan melepaskan beban hidup dan menemukan kembali jati dirinya dalam kesederhanaan.

Judul : FRIENDS

Durasi : 04.00 Menit

Jenis Karya : Music Video

Target Penonton : 12+

Sinopsis : Video musik ini mengikuti perjalanan dua sahabat, Arya dan Dika, yang berpetualang menuju konser impian mereka, The Munchies. Di sepanjang perjalanan, mereka menumpangi kendaraan acak, bertemu orang-orang unik, dan menghadapi konflik kecil yang mempererat persahabatan mereka. Di balik tujuan mereka menghadiri konser, tersimpan pencarian makna kebersamaan dan kebebasan. Pada akhirnya, meski tak bertemu band idola, mereka menemukan sesuatu yang jauh lebih berarti: keindahan dalam perjalanan dan persahabatan sejati.

PROSES PENCIPTAAN

PRAPODUKSI

Pada tahap pra-produksi, penulis memulai dengan mencari dan menghubungi kontak band untuk menentukan jadwal pertemuan guna membahas karya yang akan dibuat bersama, kemudian merancang konsep tiap lagu melalui proses penciptaan ide dengan menggali makna lagu dari wawancara dan pencarian informasi, menyusunnya dalam diagram untuk menentukan konsep utama, lalu memilih ide terbaik; tahap berikutnya adalah penulisan skrip yang disesuaikan dengan genre, suasana, struktur dramatik, dan elemen visual yang mendukung makna lagu; dilanjutkan dengan penyusunan anggaran dan jadwal produksi yang mencakup tiga bulan pra-produksi, empat hari produksi, dan satu setengah bulan pasca-produksi; penulis juga melakukan recce atau survei lokasi untuk memastikan kesesuaian, legalitas, dan efisiensi jarak antar lokasi, di mana lagu "It Is What It Is" menggunakan rumah dan jalan raya, "Freedom" memakai danau, hutan, dan jalan raya, sedangkan "Friends" melibatkan kamar, pinggir jalan, jalan raya, dan tempat konser; selanjutnya, penulis menyusun tim produksi dengan membagi menjadi tim penuh untuk "It Is What It Is" dan tim kecil untuk "Freedom" serta "Friends" demi efisiensi, dan terakhir melakukan breakdown skrip dengan menjelaskan detail setiap adegan melalui pertemuan pra-produksi agar seluruh kru memahami tugas, kebutuhan teknis, dan alur kerja sebelum proses syuting dimulai.

PRODUKSI

Tahap produksi merupakan proses inti dalam pembuatan music video (MV) band The Munchies yang dilaksanakan selama empat hari berturut-turut. Pemilihan jadwal yang berurutan ini dilakukan untuk mempertimbangkan efisiensi biaya serta optimalisasi waktu yang dimiliki penulis selaku sutradara dan penanggung jawab produksi.



Gambar 2. Dokumentasi Syuting Hari 1
[sumber : Penulis 2025]

MV pertama yang diproduksi adalah *Friends*, yang membutuhkan waktu dua hari proses syuting karena jumlah lokasi yang cukup banyak. Pada hari pertama, pengambilan gambar difokuskan pada dua lokasi utama, yaitu kamar dan panggung konser. Lokasi kamar dipilih sebagai lokasi awal dengan pertimbangan jarak yang dekat dari titik kumpul kru serta kebutuhan pencahayaan alami. Adegan siang hari di kamar memanfaatkan cahaya matahari yang menembus jendela untuk menciptakan kesan natural. Setelah itu, produksi dilanjutkan ke panggung konser yang berjarak sekitar 20 km dari lokasi pertama. Proses produksi hari itu berlangsung kurang lebih sembilan jam, dan demi efisiensi waktu serta mobilitas antar lokasi, penulis memutuskan untuk menggunakan tim produksi beranggotakan kru kecil agar perpindahan dapat dilakukan secara cepat dan efektif.



Gambar 3. Dokumentasi Syuting Hari 2
[sumber : Penulis 2025]

Hari kedua difokuskan pada produksi MV *It Is What It Is* yang memerlukan penyelesaian 32 adegan dalam satu hari. Produksi dimulai sejak pagi hingga malam, mengambil lokasi di rumah dan jalan raya yang berdekatan secara geografis. Karena padatnya jadwal dan banyaknya kebutuhan teknis yang harus dipenuhi, seluruh kru dikerahkan secara penuh untuk memastikan koordinasi antar departemen berjalan efektif serta seluruh aspek teknis dan artistik terpenuhi sesuai rencana.



Gambar 4. Dokumentasi Syuting Hari 3
[sumber : Penulis 2025]

Pada hari ketiga, produksi beralih ke MV *Freedom* yang berlokasi di Danau Tamblingan. Mengingat jarak yang cukup jauh dan akses lokasi yang terbatas, penulis memilih menggunakan kru kecil untuk mempercepat mobilisasi dan menjaga efisiensi logistik. Namun, proses produksi di hari ketiga mengalami kendala cuaca ketika hujan deras turun di tengah pengambilan gambar. Akibatnya, beberapa adegan yang direncanakan tidak dapat direalisasikan dan harus dijadwalkan ulang pada hari terakhir, bersamaan dengan pengambilan adegan tambahan untuk MV *Friends*.



Gambar 5. Dokumentasi Syuting Hari 4
[sumber : Penulis 2025]

Hari keempat menjadi penutup rangkaian produksi dengan fokus pada penyelesaian adegan *Freedom* dan *Friends*. Walaupun intensitas kerja terasa lebih santai dibandingkan hari-hari sebelumnya, tantangan fisik tetap ada karena jarak antar lokasi yang cukup jauh, dimulai dari wilayah Kintamani hingga Denpasar. Seluruh adegan yang diambil pada hari ini berfokus pada momen perjalanan (*traveling scenes*), yang membutuhkan perpindahan lokasi secara cepat. Untuk itu, kembali digunakan kru kecil agar pergerakan lebih fleksibel dan waktu produksi lebih efisien. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga ritme kerja di lapangan, terutama untuk produksi dengan mobilitas tinggi seperti yang dijalankan pada hari terakhir.

POSPRODUKSI

Tahap pascaproduksi merupakan bagian terakhir dalam proses pembuatan MV, yang bertujuan menyatukan seluruh hasil pengambilan gambar

dan mempersiapkannya agar siap didistribusikan dan dinikmati oleh penonton. Proses ini berlangsung kurang lebih selama dua minggu, dimulai dari tahap *rough cut* hingga *editing online*. Salah satu tantangan utama pada tahap ini adalah memilih gambar terbaik dari berbagai *footage* yang telah direkam, untuk kemudian disusun menjadi rangkaian visual yang padu dan komunikatif. Penulis harus mempertimbangkan aspek estetika, kesinambungan naratif, serta ritme visual agar setiap MV dapat menyampaikan pesan dan emosi sesuai konsep awal.

Tahap awal pascaproduksi dimulai dengan manajemen file. Seluruh *footage* hasil produksi diorganisasi dan dikelompokkan untuk memudahkan proses *editing*. Proses ini dilakukan di tempat salah satu rekan penulis, memanfaatkan perangkat komputer miliknya. Kendala muncul karena kapasitas penyimpanan internal tidak cukup untuk menampung file berukuran besar, sehingga penulis menggunakan media penyimpanan eksternal berupa SSD tambahan. Langkah ini tidak hanya menyediakan ruang yang cukup, tetapi juga mempercepat dan menstabilkan proses *editing*, terutama untuk *footage* beresolusi tinggi.

Tahap berikutnya adalah *rough cut*, di mana *footage* terpilih mulai disusun mengikuti struktur naratif yang telah dirancang dalam *treatment*. Pada MV *Freedom*, proses ini mengalami kendala karena beberapa *footage* tidak memadai secara visual maupun teknis, sehingga susunan adegan perlu disesuaikan tanpa mengubah inti narasi. Revisi berulang dilakukan demi memastikan penempatan *footage* sesuai emosi dan ritme yang diinginkan. Sementara itu, *rough cut* untuk *It Is What It Is* dan *Friends* berjalan lebih lancar karena ketersediaan *footage* yang memadai dan minim kendala teknis.

Setelah *rough cut*, tahap *fine cut* dilakukan untuk menyempurnakan tempo, ritme visual, serta kesinambungan emosional. Pada *It Is What It Is* dan *Friends*, penulis menerapkan teknik *cut to cut* untuk membangun keterhubungan emosional yang kuat. Sedangkan *Freedom* menggunakan teknik *fast cut* untuk menyesuaikan tempo lagu yang cepat dan menciptakan perpindahan adegan yang dinamis.

Tahap berikutnya adalah *picture lock*, yang menandai selesainya proses *editing* secara struktural. Pada tahap ini, urutan dan durasi adegan telah dikunci, sehingga tidak ada lagi perubahan visual. Ketiga MV—*It Is What It Is*, *Freedom*, dan *Friends*—dinyatakan selesai secara

naratif dan ritmis, siap masuk ke tahap *color grading*.

Proses *color correction* dilakukan lebih dahulu untuk menyamakan eksposur, *white balance*, dan tone dasar setiap klip. Setelah itu, *color grading* dilakukan untuk memberikan sentuhan artistik yang memperkuat identitas visual. Dalam ketiga MV, penulis memilih palet warna hangat untuk menciptakan nuansa akrab, personal, dan menyentuh. Penyesuaian warna, kontras, dan saturasi juga dilakukan untuk membentuk atmosfer emosional yang selaras dengan cerita.

Tahap terakhir adalah *rendering* dan *export*. Proses *rendering* menggabungkan seluruh elemen visual dan audio menjadi satu file video utuh dengan kualitas optimal. Format MP4 dipilih karena efisien dalam ukuran file, tetap mempertahankan kualitas, dan kompatibel dengan berbagai platform distribusi digital seperti YouTube dan Instagram. Dengan selesainya tahap ini, ketiga MV tersebut resmi siap dipublikasikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *storytelling* pada tiga music video The Muncheis, yaitu "It Is What It Is", "Freedom", dan "Friends", mampu memperkuat dimensi emosional karya serta mempermudah audiens dalam memahami pesan lagu. Integrasi antara analisis lirik, pengamatan pengalaman nyata, dan penerapan elemen sinematografi yang terencana telah menghasilkan narasi visual yang selaras dengan tema musik. Proses produksi, yang mencakup tahapan pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, berjalan efektif meskipun terdapat kendala teknis seperti penjadwalan dan keterbatasan lokasi.

Dengan demikian, music video dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai medium penceritaan visual yang memiliki nilai artistik dan komunikatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan *storytelling* pada genre musik yang berbeda atau mengombinasikannya dengan pendekatan interaktif guna mengeksplorasi keterlibatan audiens secara lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, G. (2012). Cut by Cut: Editing Your Film or Video. Michael Wiese Productions.
- Crawford, K. (2005). Adaptation: Tracking the Ecologies of Music and Peer-to-Peer Networks. Media International Australia, 114, 30-39.

- Darke, A. (2024, 23 Juli). Color grading vs color correction: Understanding the difference. Filmmaking Central. Diakses dari <https://www.filmmakingcentral.com/color-grading-vs-color-correction-understanding-difference>
- Echols, John M. & Hassan Saddily, 1975, Kamus Inggris - Indonesia, Gramedia
- FilmLifestyle. (2024). The handheld shot in film: conveying emotion and tension. Diakses dari <https://filmlifestyle.com/the-handheld-shot-in-film/>
- FilmSupply. (2025). From assembly to picture lock: rough cut, fine cut, and final cut. Diakses dari <https://www.filmsupply.com/articles/rough-fine-final-cut/pi>
- Goodwin, A. (1992). Dancing In The Distraction Factory: Music Television and Popular Culture. (First edition ed.). Minneapolis: University of Minnesota Press. <https://muse.jhu.edu/book/31652>.
- LoBrutto, V. (2012). The Art of Motion Picture Editing: An Essential Guide to Methods, Principles, Processes, and Terminology. Allworth Press. (preview tersedia)
- Millerson, G., & Owens, J. (2012). Video production handbook (5th ed.). Focal Press. (Preview dapat diakses melalui Google Books: https://books.google.com/books/about/Video_Production_Handbook.html?id=y3pLAAAQBAJ)
- Minoza, H. (2025). From Concept to Screen: The Music Video Production Process. Los Angeles Wire.
- Musburger, R. B., & Ogden, M. R. (2014). Single-camera video production (6th ed.). Routledge.
- Nettl, B. (2024). Folk Music. In The Oxford Encyclopedia of the Modern World. Oxford University Press.
- Starej, F. (2017). History Of Music Videos In The Media. Thesis. University of Zagreb
- Straw, W. (2024). Music video. In The Oxford Encyclopedia of the Modern World. Oxford University Press.
- The Munchies Music. (2023). About. The Munchies. <https://themunchiesmusic.com/about>
- Zettl, H. (2013). Television production handbook (11th ed.). Wadsworth Cengage Learning. (Preview tersedia di: https://books.google.com/books/about/Television_Production_Handbook.html?id=DH5MAQAAQBAJ)